

HUBUNGAN SOCIAL LOAFING DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SEKOLAH SMK YADIKA 9 BINTARA BEKASI

Siti Umairah

Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun Ternate, Indonesia

Umairahira7@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between social loafing and truancy. This quantitative research design uses a correlational design and the Spearman's rho technique. The study population was students of SMK YADIKA 9 Bintara Bekasi. The sample size was 50 students. The scales used were the 18-item social loafing scale and the 19-item truancy behavior scale. The data were processed using SPSS software. The hypothesis test yielded an r value of -0.131 with a significance level of 0.452 . Therefore, the hypothesis "there is no relationship between social loafing and truancy behavior among students of SMK Yadika 9 Bintara Bekasi" is rejected. This means that the hypothesis in this study is rejected. Therefore, it can be concluded that there is no correlation between social loafing and truancy behavior among vocational high school students.

Keywords: Social Loafing, truancy behavior, vocational high school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara social loafing dengan perilaku membolos. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan teknik spearman rho. Populasi penelitian adalah siswa SMK YADIKA 9 Bintara bekas. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 siswa. Skala yang digunakan adalah skala social loafing yang berjumlah 18 item dan skala perilaku membolos berisi 19 item. Hasil pengolahan data dengan bantuan software pengolah angka, SPSS. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai r sebesar $-0,131$ dengan signifikansi sebesar $0,452$. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "tidak ada hubungan antara *social loafing* dan perilaku membolos pada siswa SMK Yadika 9 Bintara Bekasi. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *social loafing* dengan perilaku membolos siswa smk

Kata kunci: Social Loafing, perilaku membolos, siswa SMK

Article History

Received: Maret 2026

Reviewed: April 2026

Published: April 2026

Plagiarism Checker No 237

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan secara timbal-balik dengan sesama manusia lain. Hubungan yang timbal-balik dapat mempererat hubungan diantara sesama manusia. Sehingga secara alami manusia akan membentuk suatu kelompok (Walgito, 2010).

Keanggotaan manusia pada suatu kelompok merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dan terjadi dimanapun individu berada. Hampir sepanjang hari, bahkan sepanjang manusia hidup pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain. Mewujudkan kebutuhan berinteraksi dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dan menjadi anggota sebuah kelompok tertentu. Di dalam sebuah kelompok seorang individu dapat bermain, bergaul serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan di beberapa bidang mulai dilakukan dengan cara berkelompok, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.

Pendidikan penting bagi setiap orang. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga meningkatkan kualitas individu. Salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran guru (Darmadi, 2017). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberdayakan siswa nya. Dan guru yang kompeten hendaknya memiliki strategi atau metode pembelajaran yang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa saat proses pembelajaran. Salah satu metode belajar yang diterapkan oleh guru adalah metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan proses pembelajaran dimana siswa di dalam kelas belajar dalam sebuah kelompok kecil maupun besar untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu tujuan dibentuknya penugasan kelompok adalah untuk meringankan tugas dan usaha individu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan, dengan bekerja sama dalam kelompok diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai dengan lebih maksimal. Penugasan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja di dalam tim (Hall, dkk, 2012). Siswa juga dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai, belajar mengambil keputusan, serta meningkatkan minat belajar. Idealnya, penugasan kelompok bukan hal yang besar apabila orang-orang dalam kelompok mampu bekerjasama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Namun dalam prakteknya penugasan kelompok ternyata dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa dengan menurunkan usaha dan motivasi untuk mengurangi usahanya saat menyelesaikan tugas kelompok. Akibat dari adanya penurunan usaha dan motivasi dari individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Hal ini dikenal dengan istilah kemalasan sosial (*social loafing*).

Kemalasan sosial adalah kondisi di mana individu cenderung kurang berusaha dan kurang termotivasi saat bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri (Karau & Williams, 2013). Hal ini dapat merusak kerja sama kelompok dan menghambat pencapaian tujuan kelompok. Mahasiswa sering menganggap tidak perlu berpartisipasi penuh dalam tugas kelompok jika ada anggota lain yang dianggap lebih menguasai materi (Ying, dkk, dalam Pratama, dkk, 2020). Dampaknya termasuk berkurangnya kohesivitas kelompok dan potensi individu yang terbiasa mengandalkan anggota lain (Zahra, dkk, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami pengalaman negatif akibat kemalasan sosial dalam kelompok, dan dampaknya dapat menurunkan kinerja kelompok mahasiswa. Motivasi dan usaha individu yang menurun ketika bekerja di dalam kelompok dibanding ketika bekerja sendiri disebut dengan kemalasan sosial (Meinarno & Sarwono, 2018). Kemalasan sosial adalah keinginan individu dalam menghemat usaha ketika bekerja dalam satu

kelompok karena individu bisa saja bersembunyi di antara individu lain yang berada dalam kelompok bahkan melarikan diri (Høigaard & Ingvaldsen, 2006). Kemalasan sosial merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi usaha dan upaya ketika melakukan pekerjaan secara kelompok dibandingkan melakukan pekerjaan secara individu.

kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar-setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal memang akan mendi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi di kota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pinggiran juga. Siswa yang sering membolos bukan hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama kesemuanya disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri.

Kinder et al (dalam Ken Reid, 2002) mengemukakan, “Salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya kontrol diri sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua”. John W. Santrock (2003) mengemukakan, “hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja”. Dengan demikian, apabila individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki perilaku bolos yang rendah. Namun sebaliknya, apabila tingkat kontrol diri individu rendah maka perilaku bolos yang ditunjukkan akan semakin tinggi

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk menentukan dan mengetahui hubungan antara social loafing dengan perilaku membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu social loafing sebagai variabel bebas dengan perilaku membolos sebagai variabel terikatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 siswa di SMK YADIKA 9 BINTARA, BEKASI. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 mahasiswa ditentukan Metode yang digunakan adalah metode asosiatif hubungan kausal dan data yang diambil merupakan data ordinal berjenjang atau rangking, sehingga analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Rank Spearman. korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel untuk data yang berbentuk ordinal/berjenjang dengan sumber data antar variabel tidak harus sama kemudian dipilih sampel secara acak dengan bantuan software IBM SPSS. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa membolos sebagai perilaku yang dilakukan individu untuk mengurangi usahanya dalam pengerjaan tugas dengan mengabaikan tugasnya sebagai seorang siswa dengan menghindari dari sekolah secara berkelompok atau individu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu dan social loafing dan perilaku membolos yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner. Skala social loafing dengan jumlah 18 item yang disusun berdasarkan empat komponen yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendumpleng pada usaha orang lain, penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain (myers, 2012) dan skala perilaku membolos seperti faktor internal seperti perasaan rendah diri, emosional, kemampuan siswa dalam memahami, dan faktor eksternal seperti pengaruh

teman, gaya hidup, (kartono, 2003) menggunakan yang berjumlah 19 item. Pilihan jawaban berdasarkan bentuk skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS) (Azwar, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji: Korelasi Spearman Rho

- H_o : Nilai asymp Sig. (P. Value) > 0.05
Tidak terdapat korelasi yg signifikan antara Social loafing dan Perilaku membolos pada siswa kelas SMK Yadika 9 bintanga, bekasi
- H_a : Nilai asymp Sig. (P. Value) ≤ 0.05
terdapat korelasi yg signifikan antara social loafing dan perilaku membolos pada siswa kelas SMK YADIK 9 BINTARA, BEKASI

Correlations

			Social loafing	Perilaku membolos
Spearman's rho	Social loafing	Correlation Coefficient	1.000	-.131
		Sig. (2-tailed)	.	.452
		N	50	50
	Perilaku membolos	Correlation Coefficient	-.131	1.000
		Sig. (2-tailed)	.452	.
		N	50	50

Kesimpulan:

Tidak terdapat korelasi yg signifikan antara social loafing dan perilaku membolos pada siswa kelas SMK Yadika 9 Bintang Bekasi.

Hubungan dengan *Social Loafing* dan perilaku membolos pada siswa selama Pembelajaran lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$) maka distribusi data normal (Ghozali, 2013). Selanjutnya uji linieritas melalui anova table untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan dengan variabel terikat, hubungan dua variabel dikatakan linier jika signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Perhitungan dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis penelitian ini ditolak. *Social Loafing* dengan perilaku membolos memiliki nilai korelasi $r = -0.131$ dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,452 > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara social loafing dan perilaku membolos pada siswa, 0,05. Artinya sebaran data kedua variabel berdistribusi normal, karena data berdistribusi normal bila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa siswa smk yadika 9 bintanga, Dengan hal tersebut tidak menunjukkan bahwa semakin tinggi *social loafing*, perilaku membolos akan semakin rendah begitu juga sebaliknya Hal ini disebabkan karena perilaku membolos yang didorong oleh faktor **internal individu, masalah psikologis, atau situasi eksternal yang mendesak**, bukan karena merasa kontribusinya tidak dihargai dalam kelompok. Perilaku membolos karena masalah pribadi dan emosional Berbeda dengan *social loafing* yang biasanya terjadi dalam pengerjaan tugas kelompok, perilaku di atas adalah tindakan individu yang seringkali berakar pada masalah yang lebih mendalam dan membutuhkan penanganan individual, bukan sekadar peningkatan motivasi kelompok.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih baik dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* secara luas dan mendalam sehingga penelitian selanjutnya dapat semakin berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi penelitian secara meluas, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam. Bagi siswa smk yadika 9 bintanga diharapkan dapat melihat Faktor lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Belajar akan lebih berhasil bila materi yang dipelajari menarik perhatian siswa. Karena itu materi harus dipilih sesuai minat yang nampak jelas adanya tujuan serta sesuai dengan tujuan siswa melakukan aktivitas belajar. Jadi suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh nilai $r = -0.131$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,452 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang negatif antara *social loafing* dengan perilaku membolos pada siswa SMK Yadika 9 Bintang, Bekasi

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa smk yadika 9 bintanga, bekasi

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (2002). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hall, D., & Buzwell, S. (2012). *The problem of free-riding in group projects: Looking beyond social loafing as reason for non-contribution. Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37-49.
- Karau, S. J., & William, K. D. (2013). *The effect of group cohesiveness on social loafing and social compensation. Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(11), 1342-1354.
- Kartono, K. (2003). Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta : CV. Rajawali.
- Ken Reid. (2002). *Truancy Short and Long-Term Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial (sepuluh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Kemalasan sosial (*Social loafing*): Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1460-1468.
- Santrock (2003) *John W. Adolescence*. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Ferry, N. (2015). Peran Gender dan *social loafing tendency* terhadap prestasi akademik dalam konteks pembelajaran kooperatif. Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi, 10(1), 1-9.